

BAB IV

SIMPULAN

Fenomenologi paham filsafat yang berusaha mengatasi dikotomi subjek-objek mempunyai pemahaman sendiri terhadap bahasa yang berbeda dari pemahaman filsafat yang lain. Fenomenologi memahami bahasa sebagai poros manusia berpartisipasi di dalam budaya dan dunianya. Bagi fenomenologi bahasa menjadi pusat dialektika pikiran dan realitas dalam membentuk pengalaman. Bahasa bukan turunan dari salah satu di antara keduanya. Itulah sebabnya bahasa dipahami sebagai entitas yang otentik.

Pemahaman bahasa yang demikian terungkap dalam pemikiran tokoh-tokoh fenomenologi terutama dalam pemikiran Martin Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty. Keduanya sama-sama memahami bahasa sebagai entitas yang otentik. Hanya saja, perbedaan keduanya terletak pada dimensi atau wilayah pemikiran masing-masing. Heidegger menfokuskan pada dimensi metafisik-ontologis. Bahasa bagi Heidegger, pada mulanya, bersifat pseudo-sakral. Bahasa yang pseudo-sakral adalah abstrak, melayang-layang di langit. Dipahami orang-orang suci yang terberi ilham oleh Ilahi. Menurut Heidegger bahasa tersebut berdialektika dengan bahasa manusia yang profan, membumi dan yang sehari-hari dipahami umat manusia. Pemahaman seperti ini tercermin dari analisisnya terhadap syair-syair religius Frederich Holderin. Berdasarkan analisisnya ia menyimpulkan bahwa bahasa yang dikomunikasikan oleh penyair (Holderin) dapat berfungsi membentangkan bahasa-bahasa kitab suci yang mengisi,

mengilhami daya cipta penyair. Itulah sebabnya bahasa bersifat otentik karena dengan bahasa manusia, bahasa yang pseudo-sakral dapat ditangkap oleh umat manusia.

Berbeda dimensi dari Heidegger, dimensi yang difokuskan oleh Merleau-Ponty adalah bahasa yang sehari-hari (*ordinary language*) dipahami dan digunakan berkomunikasi secara lisan atau tulisan. Tidak ada lagi sifat bahasa yang pseudo-sakral dalam dimensi Merleau-Ponty. Merleau-Ponty membedakan bahasa sebagai sistem (*language*) dari ujaran (*speech*). Bahasa bersifat intersubjektif sedangkan ujaran bersifat individual. Bahasa mengatasi ujaran tetapi terealisasi lewat ujaran. Setiap individu dapat berujar karena kemampuannya memposisikan diri dalam lingkungan (sistem) bahasanya.

Bahasa yang dipahami sebagai entitas yang otentik mengatasi satu sisi kelemahan pemahaman bahwa bahasa adalah duplikat pikiran. Dengan perkataan lain bahasa tidak bisa menjadi sumber daya bagi pikiran karena bahasalah yang bergantung pada pikiran. Di sisi lain mengatasi pemahaman bahwa bahasa bukan sekadar proses mekanik yang terjadi dalam diri manusia secara neorologis-biologis, tidak pula sekadar gambaran langsung dari ralitas. Bagi fenomenologi bahasa juga merupakan sumber daya yang mampu mengubah citra realitas. Bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berpartisipasi dalam membudayakan dirinya dan alam (*nature*). Dengan demikian tidak berlebihan apabila disimpulkan walaupun manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa dalam berpikir, tetapi manusia mempunyai kemampuan berpartisipasi (mereduksi) bahasanya sendiri.

Pemahaman bahwa subjek berpartisipasi dalam bahasa sekaligus bahasa sebagai entitas yang otentik memberi relevansi dan menjadi latar belakang persoalan konstitusi bahasa. Konstitusi bahasa yang menjelaskan bahasa sebagai sumber daya yang terus-menerus berdialektika dengan pikiran dan realitas memperlihatkan bahwa bahasa bukan sekadar duplikat dari pikiran atau gambaran langsung (*picture*) dari realitas. Bahasa mempengaruhi pikiran sekaligus media bagi realitas baik realitas behavioral atau realitas objek masuk ke dalam pikiran dan menjadi rujukan bagi bahasa. Demikian pula bahasa tidak bisa beroperasi tanpa pikiran. Kait-mengkait antara bahasa, pikiran dan realitas menghasilkan simpulan bahwa hubungan bahasa dan pikiran memunculkan makna ekspresif. Hubungan bahasa dan realitas memunculkan makna referensial. Makna ekspresif dan makna referensial selalu berkaitan. Sebab seobjektif apapun makna referensial tetap diekspresikan lewat bahasa yang mempunyai keterbatasan sebagaimana temuan Alston. Demikian pula sesubjektif apapun makna ekspresif tetap merujuk pada realitas karena manusia sendiri hidup di tengah realitasnya. Bahasa mimpi sekalipun menurut Freud mempunyai rujukan terhadap terhadap realitas. Tidak terkecuali ungkapan-ungkapan bahasa yang bertolak dari alam metafisika yang dinilai subjektif, tetap mempunyai realitas yang menjadi rujukannya sendiri. Realitas alam metafisika dapat dianalogikan dengan rasa sakit. Tidak ada data atau bukti empiris yang dapat menunjukkan rasa sakit. Tetapi rasa sakit dapat dikenali dan dipahami dari indikasi atau gejala-gejalanya.

Bertolak dari pemahaman konstitusi bahasa dalam fenomenologi, beberapa anjakan penelitian yang lebih lanjut dapat dilakukan dalam filsafat

bahasa antara lain penelitian makna bahasa sebagai hasil kait-mengkait bahasa, pikiran dan realitas menunjukkan bahwa makna bahasa bukan sekadar hasil dari hubungan bahasa dan pikiran (makna idealisme) saja atau hubungan bahasa dan realitas (makna realisme) saja atau makna yang berasal dari struktur bahasa itu sendiri (makna nominalisme). Berkaitan dengan pendekatan pragmatik, penelitian fenomenologi di satu sisi dapat menelusuri lebih jauh benang merah antara pemahaman bahasa dalam fenomenologi dengan pemahaman hermeneutik, etnografi, etnometodologi yang mempunyai pandangan yang sama tentang partisipasi subjek dalam berbahasa. Di sisi yang lain memperluas wawasan tentang tentang tindak tutur (*speech act*) sebagai potensi yang mampu mendinamisasikan bahasa sebagai sistem.

Catatan terakhir dalam simpulan ini, Persoalan-persoalan yang lebih mendalam dan kritis tentang feomenologi, harus diakui, belum dikaji oleh peneliti. Seperti ambivalensi dan ambiguitas konstitusi bahasa terhadap pikiran dan realitas dalam pemahaman fenomenologi. Termasuk di dalamnya persoalan metodis untuk menjelaskan konstitusi bahasa. Catatan terakhir tersebut merupakan kesulitan yang belum bisa dipecahkan oleh peneliti. Peneliti sadar bahwa kajian ini belum sampai pada kritik teori yang menjelaskan kelebihan dan kekurangan pemahaman fenomenologi disesuaikan pengembangan linguistik, terutama linguistik di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA